

**DETERMINAN PERILAKU BUANG AIR BESAR  
SEMBARANGAN (BABS) DI DESA SIMANGULAMPE  
KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG  
HASUNDUTAN TAHUN 2021**

*Determinants Of Incidental Deposition Behavior in Simangulampe Village, Baktiraja District,  
Humbang Hasundutan Regency in 2021*

**Rinto Ganser Heryanto Sinambela<sup>1</sup>**

*Jurusan S1 Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Universitas Sari Mutiara Medan  
Email:rintosinambela@yahoo.com<sup>1</sup>*

**ABSTRAK**

Latar Belakang: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Stop BABS adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak BABS. Jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Perilaku stop BABS diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. Metode Penelitian: Metode dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, pengetahuan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden 117 responden. Hasil: tidak ada hubungan umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi terhadap perilaku buang air besar sembarangan, hasil analisis menunjukkan nilai p-value  $> 0,005$ . (Umur  $0,156 > 0,05$ ; jumlah anggota keluarga  $0,137 > 0,05$ ; tingkat pendidikan  $0,913 < 0,05$ ; status ekonomi  $0,749 > 0,05$ ), ada hubungan pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan tempat BAB, kepemilikan Jamban terhadap perilaku buang air besar sembarangan, hasil analisis menunjukkan nilai p-value  $< 0,05$  (pengetahuan  $0,042 < 0,05$ ; sikap  $0,043 < 0,05$ ; jarak rumah dengan tempat BAB  $0,014 < 0,05$  dan kepemilikan Jamban  $0,009 < 0,05$ ).

Kata Kunci : Perilaku Buang Air Besar

### **Abstract**

*Background: Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) is a reflection of a family's lifestyle which always pays attention to and maintains the health of all family members. Stop defecation is a condition when every individual in a community does not open open defecation. A healthy latrine is an effective faecal disposal facility to break the chain of disease transmission. The behavior of stopping open defecation is followed by the use of sanitary facilities in the form of healthy latrines. This study aims to determine the determinants of open defecation behavior in Simangulampe Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency in 2021. Research Methods: The method in this study was descriptive method, the knowledge of the sample was carried out by Simple Random Sampling with a total of 117 respondents. Results: there is no relationship between age, number of family members, education level, economic status on open defecation behavior, the results of the analysis show  $p$ -value  $> 0.005$ . (Age  $0.156 > 0.05$ ; number of family members  $0.137 > 0.05$ ; education level  $0.913 < 0.05$ ; economic status  $0.749 > 0.05$ ), there is a relationship between knowledge, attitude, distance from house to place of defecation, latrine ownership on behavior open defecation, the results of the analysis showed a  $p$ -value of  $0.05$  (knowledge  $0.042 < 0.05$ ; attitude  $0.043 < 0.05$ ; distance from house to place of defecation  $0.014 < 0.05$  and latrine ownership  $0.009 < 0.05$ ).*

**Keywords : Defecation Behavior**

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Banyak aspek yang menjadi fokus pembangunan kesehatan, salah satunya adalah sanitasi yang memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat, pola hidup, kondisi lingkungan pemukiman serta kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Simangulampe adalah salah satu desa di Kecamatan Baktiraja yang sebagian besar penduduknya mendirikan bangunan rumah di tepi Danau Toba. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan besar bagi peneliti tentang bagaimana praktek buang air besar sembarangan bagi masyarakat di sana. Fenomena perilaku BABS di Desa Simangulampe disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik masyarakat dan keadaan geografis. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam penelitian Ronaldi Paladiang (2019) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat terbentuk dari tiga faktor antara lain faktor predisposisi (karakteristik masyarakat dan letak geografis), faktor pendorong (perilaku petugas kesehatan), dan faktor pendukung (lingkungan fisik, fasilitas kesehatan).

Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut Maryunani dalam penelitian Kurnyadi Alfrianus Pratama (2017) adalah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari PHBS.

## METODE

Penelitian ini bersifat desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan desain cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi, Pengetahuan, Sikap, Jarak rumah Dengan Tempat BABS, Kepemilikan Jamban Dan Perilaku BABS.

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	≤ 35 tahun	11	9,4
	36-49 tahun	42	35,9
	≥ 50 tahun	64	54,7
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
2.	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
	≤ 3 orang	48	41
	4-5 orang	38	32,5
	≥ 6 orang	31	26,5
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
3.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	Rendah	27	23,1
	Menengah	81	69,2
	Tinggi	9	7,7
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
4.	<b>Status Ekonomi</b>		
	≥ UMK	110	94
	≤ UMK	7	6
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
5	<b>Pengetahuan</b>		
	Kurang Baik	60	51,3
	Baik	57	48,7
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
6	<b>Sikap</b>		
	Negatif	69	59
	Positif	48	41
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
7	<b>Jarak Rumah dengan tempat BAB</b>		
	Jauh	73	62,4
	Dekat	44	37,6
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
8	<b>Kepemilikan Jamban</b>		
	Tidak Memiliki	15	12,8
	Memiliki	102	87,2
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>
9	<b>Perilaku BABS</b>		
	Baik	57	48,7
	Kurang Baik	60	51,3
	<b>Total</b>	<b>117</b>	<b>100</b>

**b. Hubungan Umur Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Umur	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
≤ 35 tahun	8	72,7	3	27,3	11	100	0,156	95%
36-49 tahun	17	40,5	25	59,5	42	100		
≥ 50 tahun	32	50	32	50	64	100		

**Tabel 4.3. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Jumlah Anggota Keluarga	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
≤ 3 orang	28	58,3	20	41,7	48	100	0,137	95%
4-5 orang	18	47,4	20	52,6	38	100		
≥ 6 orang	11	35,5	20	64,5	31	100		

**Tabel 4.4. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Tingkat Pendidikan	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	14	51,9	13	48,1	27	100	0,913	95%
Menengah	39	48,1	42	51,9	81	100		
Tinggi	4	44,4	5	55,6	9	100		

**Tabel 4.5. Hubungan Status Ekonomi Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Status Ekonomi	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
≥ UMK	54	49,1	56	50,9	110	100	0,749	95%
≤ UMK	3	42,9	4	57,1	7	100		

**Tabel 4.6. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Pengetahuan	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	35	58,3	25	38,6	60	100	0,042	95%
Baik	22	38,6	35	61,4	57	100		

**Tabel 4.7. Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Sikap	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	39	56,5	30	43,5	69	100	0,043	95%
Positif	18	37,5	30	62,5	48	100		

**Tabel 4.8. Hubungan Jarak Rumah dengan Tempat BABS Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Jarak Rumah dengan Tempat BAB	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Jauh	42	57,5	31	42,5	73	100	0,014	95%
Dekat	15	34,1	29	65,9	44	100		

**Tabel 4.9. Hubungan Kepemilikan Jamban Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Kepemilikan Jamban	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan				Jumlah		P Value	CI
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak memiliki	12	80	3	20	15	100	0,009	95%
Memiliki	45	44,1	57	55,9	102	100		

**Hasil Akhir Analisis Multivariat Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021**

No	Variabel	Nilai B	P-Value	Exp (β)
1	Jarak Rumah dengan tempat BAB	1,118	0,011	3,058
2	Kepemilikan Jamban	1,654	0,022	5,229

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur lebih dari 50 tahun, dan terdistribusi perilaku buang air besar sembarangnya seimbang pada kategori baik dan kurang baik masing-masing 50%. Responden yang berumur 36-49 tahun masih ada yang perilaku buang air besar sembarangnya kurang baik sebanyak 59,5%. Ini menunjukkan pada usia 36-49 merupakan kelompok umur dewasa tengah yang seharusnya memberikan gambaran yang baik bagi kelompok usia yang lebih muda. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi perilaku responden, seperti kepemilikan jamban, jarak jamban dengan rumah dan faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Menurut teori Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pemudah (*predisposing Factor*), faktor pendukung (*Enabling Factor*) dan faktor. Umur termasuk salah satu faktor predisposing, namun jika tidak diikuti dengan beberapa faktor lain, kemungkinan tidak akan menimbulkan terjadinya perilaku kesehatan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa responden yang masih berperilaku BABS pada golongan jumlah anggota keluarga  $\leq 3$  orang sebanyak 20 keluarga (41,7%), 4-5 orang sebanyak 20 keluarga (52,6%) dan  $\geq 6$  orang sebanyak 20 keluarga (64,5%). Secara umum jumlah anggota rumah tangga tidak memengaruhi perilaku BABS.

Suryaningtias (2016) semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula tingkat penggunaan jamban sehat. Setiap rumah tangga setidaknya terdapat satu fasilitas jamban sehat sehingga mencegah ada anggota keluarga untuk berperilaku buang air besar sembarangan.

Sebagian besar penduduk Desa Simangulappe yang berperilaku BABS adalah yang berpendidikan rendah sebanyak 13 keluarga (48,1%) dan pendidikan menengah sebanyak 42 keluarga (51,9%). Menurut Oktanasari (2017) pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang sangat berperan meningkatkan kualitas hidup dalam mengupayakan pembangunan kesehatan secara optimal. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin baik kualitas sumber dayanya. Hal ini mengingat peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal dan pengalaman sendiri (Wawan, A and Dewi, M, 2010).

Pendapatan dan sosial ekonomi yang baik dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik karena kebutuhan terpenuhi dengan adanya materi yang cukup, sehingga tercipta kesehatan keluarga yang diharapkan. Di negara berkembang, sebagai akibat tingkat sosial ekonomi yang rendah, sanitasi lingkungan yang belum diperhatikan masih merupakan masalah utama sehingga munculnya berbagai jenis penyakit menular tidak dapat dihindari dan pada akhirnya akan menjadi penghalang bagi tercapainya kemajuan bidang sosial dan ekonomi. Kondisi ini umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan dan daerah kumuh perkotaan karena tingkat pendapatan yang rendah (Chandra, 2006).

Hal ini sejalan dengan penelitian Qudsyiah (2015) yang membahas tentang faktor pendapatan yang memengaruhi dengan perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan penelitian dan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi. Pada data persentase responden ditunjukkan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah merasa tidak perlu memiliki jamban keluarga sehat karena masyarakat lebih merasa nyaman bila buang air besar di semak-semak, kebun, parit dan menumpang. Berdasarkan respon masyarakat terhadap program yang dikembangkan pemerintah mengenai jamban keluarga, masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang mendukung program tersebut dibandingkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap pembangunan jamban di masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga dalam pembangunan jamban, dengan melihat hal tersebut maka upaya peningkatan pendapatan keluarga secara nyata akan memberikan hasil yang baik dalam peningkatan penggunaan jamban.

Pengetahuan informan masih kurang tentang menjaga kebersihan jamban dapat memutuskan rantai penularan penyakit dengan penghentian BAB sembarangan dan BAB di jamban. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, dengan kata lain apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka orang tersebut cenderung akan berperilaku baik. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang, dengan kata lain apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka orang tersebut cenderung akan berperilaku baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian, Nursin (2017) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar sembarangan Pada Petani Di Desa Mareje Kec. Lembar Kab. Lombok Barat*. Undergraduate thesis, STIK Sint Carolus yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar ( $p\text{-Value} = 0,035$ ).

Sikap seseorang mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan dan tindakan. Oleh sebab itu apabila peningkatan sikap tidak diimbangi dengan tindakan nyata, maka akan memberikan peluang

besar untuk merugikan kesehatan pribadi maupun lingkungan yang di akibatkan oleh perilaku masyarakat yang masih sering buang air besar sembarangan dan masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban dengan baik, oleh karena itu masyarakat harus membiasakan untuk BABS di jamban.

Masyarakat Desa Kiritana yang perilaku BABS dikarenakan tidak mempunyai jamban sebanyak 77 keluarga (47,0%), Jamban numpang sebanyak 7 keluarga (4,3%). Sedangkan yang sudah mempunyai jamban pribadi tetapi masih BABS sebanyak 10 keluarga (6,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki jamban menyebabkan perilaku BABS. Kepemilikan jamban sangat mempengaruhi penggunaan jamban oleh suatu keluarga. Perilaku BABS sangat tergantung pada sarana dan prasarana yang tersedia seperti jamban. Kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS erat kaitannya. Menurut peneliti, kepemilikan jamban sehat di Desa Simangulampe masih kurang dikarenakan faktor lahan sebagai lokasi pembuatan sptiktank yang sempit. Beberapa keluarga sudah mendapatkan bantuan kloset dan semen akan tetapi belum bisa membangun jamban karena pendapatan hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari ada juga karena keterbatasan lokasi rumah yang sempit dengan kondisi desa berada di dataran tinggi dan daerah pegunungan. Keluarga yang sudah memiliki jamban pribadi tetapi masih BABS terjadi karena ada anggota keluarga BAB saat berkebun sedangkan di kebun tidak terdapat jamban.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari pengujian hipotesis tentang Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi terhadap perilaku buang air besar sembarangan, hasil analisis menunjukkan nilai  $p\text{-value} > 0,005$ . (Umur  $0,156 > 0,05$ ; jumlah anggota keluarga  $0,137 > 0,05$ ; tingkat pendidikan  $0,913 < 0,05$ ; status ekonomi  $0,749 > 0,05$ ).
2. Ada Hubungan pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan tempat BAB, kepemilikan Jamban terhadap perilaku buang air besar sembarangan, hasil analisis menunjukkan nilai  $p\text{-value} < 0,05$  (pengetahuan  $0,042 < 0,05$ ; sikap  $0,043 < 0,05$ ; jarak rumah dengan tempat BAB  $0,014 < 0,05$  dan kepemilikan Jamban  $0,009 < 0,05$ ).

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan ada beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut:

1. Bagi pihak pemerintah dan dinas kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan agar bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk melakukan penyuluhan dan pemahaman terhadap masyarakat tentang BAB sembarangan dan juga menyiapkan anggaran dana untuk melakukan pembangunan guna melengkapi fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan di Desa Simangulampe serta mengatasi rendahnya pemanfaatan jamban dengan identifikasi sedini mungkin baik yang dilakukan oleh penyuluhan kesehatan mengunjungi rumah secara khusus maupun dilakukan secara pasif melalui pembinaan di tempat tertentu.
2. Bagi masyarakat agar mau belajar untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang BAB sembarangan dan mau untuk saling mengajak keluarga dan tetangga untuk mengubah kebiasaan buruk ke yang lebih baik dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggal dan kebersihan diri agar dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya. A). Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya. B). Melakukan penelitian yang berkelanjutan, hal ini agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu. C) Diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.



## Daftar Pustaka

- Dunggio, Neydi.C.D. (2012) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Jamban Di Desa Modelomo Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango, vol. 1, no.1, hal. 1.
- Erlinawati Pane. 2009. *Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Volume 3 Nomor 5. Hlm 230-234.
- Irwan. (2017).”*Etika dan Perilaku Kesehatan*”. Yogyakarta: Absolute Media Kementerian Kesehatan. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat 2016
- Kementerian Kesehatan. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat- Direktorat Kesehatan Lingkungan 2021.
- Martyaningsih, Ni Ketut Arik, 2018. “*Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung Tahun 2018*”. Poltekes Denpasar. Bali
- Murwati, Murwati. 2012. *Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan/ (Open Defecation)*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). “*Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. 4<sup>th</sup> edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursin (2017) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar sembarangan Pada Petani Di Desa Mareje Kec. Lembar Kab. Lombok Barat*. Undergraduate thesis, STIK Sint Carolus.
- Oktanasari, W et al. (2017) Faktor Determinan Dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Dalam Program Katajaga Di Kecamatan Gunung Pati Semarang, vol. 2, no. 3, hal.1-8
- Paladiang, Ronaldi. (2019) “*Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kamberra*”, 2019. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Palneti, Dewi. 2001. *Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan dan Keadaan Jamban Keluarga di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang Tahun 2001*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Permenkes RI no.3 Tahun 2014. “*Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*”

Permenkes RI no. 21 tahun 2020. “*Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*”.

Pratama, Kurnyadi Alfrianus (2017) “*Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Dusun Bakalan Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*”, 2017. Stikes Bakti Husada Madiun.

Profil Kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2018.

Paramita, D.P. (2016) Faktor Penyebab Penggunaan Jamban di RW 02 Desa Gempolklutuk Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo, skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Sukma, Hadiati. et al. (2018) Hubungan Pengetahuan, Sikap Bab, Dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status Odf (Open Defecation Free) Di Kecamatan Candisari Kota Semarang, Vol. 6, no. 6, hal.1- 7

Suryaningtias, Ema. (2016) Analisis Hubungan Karakteristik Individu Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar (BAB) Sembarangan, skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Wahyudin, Yudi. 2003. Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor. (*diakses 09 Februari 2015*).

Wawan, A and Dewi, M. (2010) Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika